

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film menjadi salah satu media massa yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat luas (Aldo et al., 2023). Dalam hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan sosial, moral, dan juga budaya (Jauza & Walisyah, 2024). Berbagai aspek dari segi kehidupan masyarakat yang sering kali diangkat dalam jalan cerita film, termasuk dari isu-isu sosial, politik, hingga dinamika kehidupan keluarga. Oleh sebab itu, film menjadi salah satu hal yang mempunyai peran yang sangat kuat dalam membentuk persepsi dan pola pikir audiens terhadap berbagai fenomena dari segi kehidupan.

Melalui konteks media massa film mempunyai kemampuan yang cukup unik untuk menghadirkan narasi yang kompleks dan mendalam melalui penggunaan visual, dialog nya, serta unsur sinematik yang ada melalui film tersebut. Berbeda dari media cetak atau radio yang memiliki keterbatasan dalam penyampaian pesannya (Intaniasari et al., 2022). Dalam film penonton memiliki peluang untuk mengalami cerita melalui sudut pandang karakter yang ditampilkan secara langsung.

Aspek film yang sangat penting salah satunya adalah kemampuan dari film yang mampu untuk mempengaruhi emosi dan empati dari penonton (Widiastuti, 2023). Hal itu dapat terjadi melalui penggambaran dari karakter setiap tokohnya,

konflik yang ada dalam ceritanya, serta jalan penyelesaian dari konflik cerita, dari sanalah film dapat membentuk pemahaman penonton terhadap sebuah isu tertentu. Sebagai contoh, sebuah film yang mengangkat tema keluarga tidak jarang menggambarkan suatu hubungan yang kompleks. Hal tersebut dapat dilihat dari jalan cerita ketika tantangan dalam pengasuhan, serta nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini menjadikan film sebagai salah satu medium yang efektif dalam penyampaian realitas sosial dan pemberian inspirasi bagi penonton.

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam segi kehidupan manusia (Iqbal Anggia Yusuf, 2023). Keluarga memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter sebuah individu dalam masyarakat. Di dalam berbagai budaya, sebuah keluarga dianggap sebagai unit dasar yang akan mengajarkan nilai-nilai moral, norma yang ada di masyarakat, dan juga membentuk karakter seseorang sejak dini (Rahmalia & Laeli, 2024). Oleh karena itu, representasi keluarga dalam film menjadi sebuah topik yang menarik untuk dikaji, terutama dalam sudut pandang komunikasi, dimana dapat diketahui bagaimana komunikasi antar anggota keluarga digambarkan, dan bagaimana nilai-nilai terhadap generasi sandwich mampu disampaikan melalui sebuah narasi film.

Film dengan mengangkat tema keluarga sering kali menghadirkan konflik yang realistis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran dalam membesarkan anak, pola pemikiran dari setiap karakternya yang berasal dari generasi yang berbeda, hingga sebuah pengorbanan dan kasih sayang dalam keluarga. Dengan begitu film seperti inilah yang dapat

memberikan cerminan realitas kehidupan yang membantu penonton memahami dinamika dari keluarga mereka sendiri. Melalui film tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran moral yang berharga (Pratama et al., 2023).

Film *Home Sweet Loan* menjadi film yang penulis pilih untuk dikaji dalam konteks komunikasi interpersonal dalam keluarga dan nilai moral. Film ini mengangkat kisah seorang anak yang bernama Kaluna, seorang Wanita yang merupakan seorang pekerja kantoran sederhana yang harus hidup bersama orang tua, kakak ipar, saudara kandung, serta keponakannya. Dalam film ini menceriaikan si tokoh utama yaitu Kaluna yang tak sabar untuk segera memiliki rumah impiannya. Ia sangat memiliki keinginan untuk hidup sendiri dan keluar dari rumah orang tuanya karena merasa terganggu dan tak nyaman dengan keadaan rumah yang tidak kondusif dan selalu ramai. Dalam film ini digambarkan Kaluna yang terus berjuang menghadapi berbagai tantangan untuk mewujudkan mimpinya membeli rumah pribadinya.



Gambar 1. 1 Poster Film “Home Sweet Loan”
Sumber: Instagram @visinema

Hal ini memberikan gambaran bahwa bagaimana sebuah peran dalam keluarga dapat berubah sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Dalam ilmu komunikasi, perubahan peran ini dapat dikaji melalui teori peran yang menjelaskan bagaimana individu dapat menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial yang baru. Selain dari aspek peran dalam keluarga, di dalam film *Home Sweet Loan* ini juga menampilkan dinamika emosi yang kuat. Terlihat dari alur cerita yang memperlihatkan rasa kehilangan, kebingungan, hingga akhirnya diceritakan bahwa para tokoh tumbuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang yang lebih dalam.

Dalam komunikasi yang terjadi di keluarga, ekspresi dan penerimaan emosi menjadi bagian penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Film ini menggambarkan bagaimana komunikasi antara karakter utama dapat berkembang seiring dengan waktu dan permasalahan yang mereka lalui bersama. Cerita Kaluna merepresentasikan beban mental, konflik batin, dan juga dilema moral yang kerap kali dihadapi oleh para generasi sandwich. Melalui berbagai adegan, konflik antar karakter, dan dialog yang ada, film secara tidak langsung menyampaikan pesan mengenai tuntutan peran yang rumit, kepincangan antara kepentingan pribadi dan keluarga, dan juga pencarian makna hidup dalam kondisi sosial yang menekan. Representasi inilah yang menjadi objek menarik yang akan dianalisis melalui pendekatan semiotika oleh John Fiske.

Nilai moral dalam film *Home Sweet Loan* menjadi penting karena nilai-nilai yang terkandung dalam film ini dapat memberikan sebuah pelajaran yang berharga kepada penontonnya. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, pengorbanan, keikhlasan, serta pentingnya sebuah komunikasi yang baik dalam keluarga menjadi salah satu

inti dari alur cerita yang disampaikan. Dengan memahami nilai-nilai ini, penonton dapat mengaplikasikan pelajaran yang diperoleh untuk kehidupan mereka.

Untuk konteks akademik, penelitian ini mengenai nilai moral dalam film juga memiliki kontribusi yang penting untuk ilmu komunikasi. Melalui penelitian ini menjadi menarik karena dalam ranah ilmu komunikasi mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana media membingkai realitas sosial yang sedang terjadi, dan juga bagaimana simbol-simbol dalam film membentuk narasi dan persepsi publik terhadap isu yang diangkat. Secara khusus, fokus terhadap generasi sandwich dalam konteks budaya di Indonesia, yang dikenal memiliki struktur dari keluarga yang kolektif dan nilai gotong royong yang cukup kuat, memberikan ruang yang luas untuk memberikan gambaran benturan antara nilai tradisional dan kebutuhan individual yang semakin mendesak.

Pentingnya penelitian ini juga dilatar belakangi dari banyaknya jumlah film dengan tema keluarga di Indonesia. Industri perfilman Indonesia semakin berkembang, dan banyak film yang mengangkat tema hubungan keluarga sebagai inti dari ceritanya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketertarikan tinggi terhadap film-film yang bisa memberikan refleksi kehidupan sehari-hari (Asri et al., 2020).

Dengan meneliti film *Home Sweet Loan*, penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai moral yang disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dapat dimaknai. Melalui penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para mahasiswa lainnya yang akan meneliti mengenai poin-poin yang relevan dengan penelitiannya. Di samping dari itu, diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi salah satu

referensi bagi studi lebih lanjut mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga. Dengan melihat bagaimana film menggambarkan dinamika keluarga, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai bagaimana film dapat memberikan sudut pandang baru.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana generasi sandwich digambarkan pada film “*Home Sweet Loan*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengungkap dan menganalisis bagaimana representasi generasi sandwich digambarkan dalam Film ‘*Home Sweet Loan*’ dengan pendekatan semiotika oleh John Fiske. Generasi sandwich merupakan seseorang yang harus menanggung beban finansial dari dua generasi sekaligus. Fenomena seperti ini semakin relevan di tengah meningkatnya biaya hidup dan ketidakseimbangan ekonomi. Melalui penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual, verbal, dan naratif yang menggambarkan karakteristik dan kondisi generasi sandwich dalam film ‘*Home Sweet Loan*’. Tujuan lainnya adalah menganalisis makna tersirat dari representasi tersebut dengan menggunakan kerangka semiotika John Fiske yang mencakup level realitas, representasi, dan juga ideologi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian semiotika dan analisis representasi dalam film dengan tema keluarga. Melalui penelitian ini diharapkan

untuk dapat memperkaya referensi dalam penerapan teori semiotika oleh John Fiske yang digunakan untuk menganalisis representasi sosial dalam budaya populer. Terlebih lagi melalui penelitian ini juga dapat menjadi acuan akademis untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji mengenai isu-isu dalam media dengan pendekatan yang terkait, terutama yang mempunyai keterkaitan dengan dinamika peran generasi dan struktur keluarga dalam konteks budaya sosial di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis untuk berbagai pihak, antara lain bagi penonton dan masyarakat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu penonton untuk bisa memahami lebih luas kepada khalayak mengenai fenomena generasi *sandwich* dan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para generasi *sandwich*. Melalui analisis film ini, khalayak dapat melihat bagaimana media menggambarkan beban psikologis, tanggung jawab sosial, dan tekanan ekonomi yang dialami oleh sekelompok orang. Selain itu juga diharapkan untuk bisa memberikan wawasan bagi perancang film, produser, maupun pelaku industri media untuk lebih sensitif dan akurat dalam mempresentasikan isu sosial yang relevan dengan kehidupan nyata., sehingga melalui hal ini tidak hanya menjadi sarana untuk hiburan, melainkan juga sarana refleksi sosial yang edukatif dan penuh dengan empati.